

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENDENGARKAN CERITA ANAK
MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS I
SDN 020 KUALU NENAS KECAMATAN TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**

Darna

darna.17@yahoo.com

SD Negeri 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang
Kabupaten Kampar

ABSTRACT

This research is motivated by the low listening skill of class I students of SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. The purpose of this study is to improve children's listening skills through audio visual media. This research was conducted at SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. The subjects of this study are the students of class I with the number of 28 people. This classroom action research began to take place in early August 2016. This form of research is a classroom action research. The instrument of this research consisted of instrument of activity sheet of teacher and student and test of story listening skill. Based on the results of research and data analysis can be concluded that the use of audio-visual media can improve the listening skills of children's stories students class I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. This success is known from the average student skill score at the second meeting of the second cycle. Where in the initial data only obtained average value 66.8, at the meeting 1 cycle I obtained an average of 72.3, at meeting 2 cycle I obtained an average of 73.8, at meeting 1 cycle II obtained an average of 77, 1, at the second meeting of cycle II obtained an average of 83.6, while the completeness obtained by all students. This indicates that the audio-visual media can improve the listening skills of children's story grade I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Keywords: *children's listening skills, audio visual media*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan mendengarkan cerita siswa kelas I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan cerita anak melalui media audio visual. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I dengan jumlah 28 orang. Penelitian tindakan kelas ini mulai dilaksanakan pada awal bulan Agustus 2016. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen lembar aktivitas guru dan siswa dan tes keterampilan mendengarkan cerita. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan cerita anak siswa kelas I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Keberhasilan ini diketahui dari rata-rata nilai keterampilan siswa pada pertemuan kedua siklus kedua. Dimana pada data awal hanya diperoleh rata-rata nilai 66,8, pada pertemuan 1 siklus I diperoleh rata-rata 72,3, pada pertemuan 2 siklus I diperoleh rata-rata 73,8, pada pertemuan 1 siklus II diperoleh rata-rata 77,1, pada pertemuan 2 siklus II diperoleh rata-rata 83,6, sedangkan ketuntasan diperoleh seluruh siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa media audio visual dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan cerita anak siswa kelas I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Kata Kunci : keterampilan mendengarkan cerita anak, media audio visual

PENDAHULUAN

Mendengarkan sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam aktivitas berkomunikasi. Dalam kehidupan,

manusia selalu dituntut untuk mendengarkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, mendengarkan lebih banyak daripada kegiatan berbahasa lain yaitu

berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini dibuktikan oleh Wilga W. River (dalam Sutari dkk, 1997) kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% saja untuk menulis.

Berdasarkan kenyataan di atas maka jelas bahwa keterampilan mendengarkan harus dibina dan ditingkatkan karena sangat penting di lingkungan pendidikan. Mulai tahun 2006 telah diberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang merupakan perangkat dan rencana yang berorientasi pada pembelajaran berbasis kompetensi serta hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah KTSP yang bertujuan pada pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih maju (Masnur, 2007).

Sesuai dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia kelas I sekolah dasar mengenai isi dan bahan pengajaran, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa, materi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia juga diarahkan dan dititikberatkan pada fungsi bahasa itu sendiri. Isi dan bahan juga harus menunjang pada pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga menyangkut segi penguasaan kebahasaan, keterampilan memahami, mengapresiasi sastra dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia.

Sebuah keterampilan akan dikuasai dengan baik jika diajarkan dan dilatihkan. Demikian pula dengan keterampilan mendengarkan perlu diajarkan dan dilatihkan dengan baik dan kontiniu mengingat pentingnya peran dalam

kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan mendengarkan sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru.

Keberhasilan pembelajaran mendengarkan ditentukan oleh media yang tepat. Tarigan (1994) mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran mendengarkan belum terlaksana, (1) teori, prinsip, dan generalisasi mengenai mendengarkan belum banyak diungkapkan; (2) pemahaman terhadap apa dan bagaimana mendengarkan itu masih minim; (3) buku teks, buku pegangan guru dalam masyarakat masih langka; (4) bahan pengajaran mendengarkan masih kurang; (5) jumlah murid per kelas terlalu besar.

Alasan-alasan yang menyebabkan pembelajaran mendengarkan belum terlaksana dengan baik tersebut bersifat umum, baik untuk pembelajaran mendengarkan bahasa maupun sastra Indonesia. Namun, hambatan-hambatan tersebut semakin bertambah dalam pembelajaran sastra karena ada siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran sastra kurang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Siswa sekolah dasar kelas I rata-rata berusia 6-7 tahun tergolong masih anak-anak. Pada usia tersebut, umumnya anak-anak menyukai cerita anak. Bagi anak-anak, terutama sekolah dasar, cerita anak yang bersifat fiksi atau khayalan dan fantasi dapat membawa pikiran dan jiwa anak memiliki imajinasi terhadap cerita anak yang dibacanya.

Menurut Trimansyah (1999) tema yang cocok untuk anak adalah tema-tema yang menyajikan masalah yang sesuai pula dengan alam hidup anak-anak. Misalnya, tema tentang kepahlawanan, suka duka pengembaraan, peristiwa sehari-hari atau juga kisah perjalanan seperti petualangan di luar angkasa atau penjelajahan dunia, dan sebagainya. Cerita anak-anak merupakan

media seni yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan selera penikmatnya.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap siswa kelas I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar bahwa selama ini proses pembelajaran mendengarkan cerita anak yang berlangsung di sekolah dasar negeri tersebut kurang bervariasi, guru hanya membacakan materi simakan pada siswa, sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran mendengarkan, guru kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran mendengarkan cerita anak, guru kurang peka dan kurang tanggap dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran mendengarkan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti, televisi, media audio visual dan media rekaman-rekaman lainnya tidak pernah digunakan dalam proses pembelajaran mendengarkan cerita anak, sehingga keterampilan mendengarkan cerita anak siswa dengan rata-rata tingkat ketuntasan belajar (siswa memperoleh nilai minimal 78) hanya berkisar antara 50% saja.

Rendahnya prestasi belajar siswa dalam mendengarkan cerita anak siswa kelas I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut: (a) dari 28 orang siswa hanya sekitar 11 (39%) orang siswa yang telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Adapun KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan di SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar 78; (b) siswa terkesan sulit menjawab soal ulangan, hal ini terlihat ketika dilakukan ulangan hanya 40% saja dari siswa yang dapat menjawab soal dengan benar; (c) dalam proses pembelajaran guru kurang menciptakan lingkungan belajar nyaman dan menyenangkan, sehingga terlihat siswa kurang dapat belajar dengan baik; dan (d) metode yang digunakan guru dalam proses

pembelajaran tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga terlihat siswa kurang memahami dan mengerti dengan baik terhadap materi yang diajarkan.

Berkaitan masalah di atas, maka dirasa perlu upaya perbaikan pembelajaran keterampilan mendengarkan cerita anak siswa. Salah satu upaya untuk itu adalah melalui media animasi audio visual. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran mendengarkan cerita anak diharapkan meningkatkan rasa ingin tahu dan minat siswa serta memotivasi belajar. Jika siswa termotivasi, maka siswa akan mengikuti pembelajaran dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Penggunaan kompetensi mendengarkan cerita anak diharapkan mampu mengubah pandangan siswa mengenai pembelajaran sastra yang diremehkan, dianggap kurang penting sekaligus agak menyulitkan bagi siswa supaya menjadi suatu kompetensi yang menarik.

Media audio visual ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Selain itu juga diharapkan dapat mempertinggi proses dan hasil belajar, sehingga kompetensi ini benar-benar dikuasai siswa. Siswa yang semula bersikap meremehkan, malas-malasan, menganggap kurang penting materi keterampilan bersastra cerita anak diharapkan tertarik, termotivasi, dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan maksimal sehingga dapat diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal pula. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan keterampilan mendengarkan cerita anak melalui media audio visual pada siswa kelas I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar".

KAJIAN TEORETIS

Menurut Tarigan (1994) keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu mendengarkan, berbicara,

membaca, dan menulis. Mendengarkan merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai manusia. Keterampilan mendengarkan sebagai dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar mendengarkan, setelah berbicara, kemudian membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan mendengarkan akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain.

Keterampilan mendengarkan sangat berperan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan mendengarkan sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh keterampilan mendengarkan yang baik. Keterampilan seseorang dalam mendengarkan dapat dilihat dari latar belakangnya. Latar belakang masing-masing seseorang mempunyai perbedaan, baik psikologis, sosiologis, maupun pendidikannya.

Keterampilan mendengarkan akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, karena keterampilan mendengarkan adalah keterampilan yang terpenting yang harus dimiliki seseorang sebelum memiliki keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Istilah mendengar, mendengarkan, mendengarkan sering kita jumpai dalam dunia pembelajaran keterampilan berbahasa. Ketiga istilah tersebut berkaitan dalam makna. Namun dalam mengartikan makna istilah tersebut satu persatu, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang menganggap mendengarkan sama dengan mendengarkan. Keduanya dapat dipertahankan dengan makna yang sama.

Media audio visual gerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassette. Media audio visual adalah media instruksional modern

yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar. Media audio visual yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa video. Media video merupakan perpaduan antara media audio dan media visual yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, selain itu proses belajar mengajar akan menarik dan lebih bervariasi karena mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media audio visual yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak atau media yang dapat dilihat dan didengar seperti film suara dan *video-cassette*. Dengan demikian, dapat dikatakan media audio visual adalah media yang menampilkan unsur suara dan unsur gambar, gambar yang dimaksud berupa animasi (gambar gerak) yang dimaksudkan agar menarik minat siswa dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran semaksimal mungkin.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini telah dilaksanakan pada September 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penggunaan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan cerita anak pada siswa kelas I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kinerja guru agar

keberhasilan proses belajar mengajar dalam pencapaian hasil belajar dapat di peroleh semaksimal mungkin.

aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan mereka dalam mendengarkan cerita, karena siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga pemahaman mereka semakin baik. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Siklus I

Berdasarkan kemampuan mendengarkan siswa siklus meningkatnya

Tabel 1. Keterampilan Mendengarkan Cerita Anak Siswa Siklus 1

No	Kode Sampel	Kemampuan Menyimak Siswa					Jumlah	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Maulana Sandi	3	2	4	3	2	14	80	Tuntas
2	Randi Aria	2	3	2	4	2	13	70	Belum Tuntas
3	Abrol Rasyid	3	2	3	4	3	15	80	Tuntas
4	Aprinaldi	2	2	4	4	2	14	80	Tuntas
5	Apriana Amelinda	3	4	2	4	3	16	80	Tuntas
6	Al -Firans Milano	3	3	2	4	4	16	80	Tuntas
7	Aisyah Al Khumairah	2	2	4	3	4	15	80	Tuntas
8	Baihaki Kaizan	3	3	2	4	2	14	70	Belum Tuntas
9	Dava Juhanda	3	2	4	4	3	16	60	Belum Tuntas
10	Fadilan Ahmad	2	2	3	4	4	15	60	Belum Tuntas
11	Habiburahman	3	4	3	4	3	17	60	Belum Tuntas
12	Ilhwatun Hasanah	2	3	3	4	4	16	80	Tuntas
13	Marsya Ardila	3	2	2	3	3	13	60	Belum Tuntas
14	Meski Kelvin	3	4	2	4	4	17	80	Tuntas
15	Michel Juliet	2	2	4	2	2	12	80	Tuntas
16	M. Agung Pratama	2	2	4	2	2	12	60	Belum Tuntas
17	M. Ardi Riandi	3	4	3	2	2	14	80	Tuntas
18	M. Nur Ravit	3	4	3	4	3	17	85	Tuntas
19	M. Abil Saputra	2	3	3	4	4	16	80	Tuntas
20	Nouval Dwi	3	2	2	3	3	13	60	Belum Tuntas
21	Nurhiba Nulia	3	4	2	4	4	17	80	Tuntas
22	Qhahiddah Arsy	2	2	4	2	2	12	80	Tuntas
23	Rendy Saputra	3	3	2	4	3	15	60	Belum Tuntas
24	Toti Rahmadi	2	3	3	3	2	13	80	Tuntas
25	Virna Nahwi	2	4	4	4	2	16	80	Tuntas
26	Wiliam Haikal	2	4	3	2	2	13	60	Belum Tuntas
27	Zazkia Humairah	3	3	3	2	4	15	80	Tuntas
28	Zilatul Fitri	3	3	3	4	3	16	80	Tuntas
	Jumlah	72	81	83	95	81	412	2065	
	Rata-rata (%)	64.3	72.3	74.1	84.8	72.3	73.6	73.8	Belum Tuntas

Diketahui rata-rata keterampilan mendengarkan siswa dengan menggunakan media audio visual pada pertemuan kedua siklus pertama adalah 73,8 atau hanya 17 siswa yang tuntas mencapai nilai KKM. Secara jelas keterampilan siswa pada pertemuan pertama siklus pertama adalah

sebagai berikut: (a) pada aspek 1 yaitu siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, terdapat 64,3% siswa yang mampu; (b) pada aspek 2 yaitu siswa mampu menjelaskan watak tokoh dalam cerita, terdapat 72,3% siswa yang mampu; (c) pada aspek 3 yaitu siswa mampu

menentukan latar cerita dengan mengutip kalimat atau bagian-bagian yang dianggap penting, terdapat 74,1% siswa yang mampu; (d) pada aspek 4 yaitu siswa mampu menentukan tema atau amanat cerita, terdapat 84,8% siswa yang mampu; dan (e) pada aspek 5 yaitu siswa mampu menuliskan kembali isi cerita, terdapat 72,3% siswa yang mampu.

Mempelajari hasil tindakan siklus pertama, maka diperoleh kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran audio visual pada pertemuan pertama diperoleh 3 aktivitas dengan kategori kurang sempurna, dan pada siklus kedua meningkat dengan 2 aktivitas dengan kategori kurang sempurna. Adapun aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan penjelasan serta menyampaikan manfaat mengenai kegiatan belajar mengajar yang hendak dilaksanakan yaitu mendengarkan cerita anak melalui media audio visual. Karena dalam hal ini guru hanya terfokus pada penyampain materi ajar, sehingga banyak menghabiskan waktu pada sesi ini, dan guru langsung masuk ke sesi berikutnya. Karena pertimbangan waktu untuk aktivitas-aktivitas lainnya.
 - b. Meminta siswa untuk melakukan pengamatan dan diperkenankan menulis nama-nama tokoh cerita dan bagian-bagian yang dianggap penting. Karena dalam hal ini tidak semua siswa yang nama-nama tokoh cerita dan bagian-bagian yang dianggap penting dari cerita yang disimak
2. Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dipengaruhi oleh aktivitas guru, sebagaimana kelemahan aktivitas guru, aktivitas siswa pada siklus pertama terdapat 2 aktivitas dengan kategori kurang baik.
3. Keterampilan mendengarkan siswa ditunjukkan dengan 15 siswa yang tuntas

mencapai nilai KKM pada pertemuan pertama, sedangkan pertemuan kedua meningkat dengan 18 siswa. Namun hal ini mengindikasikan penelitian belum berhasil, karena 75% siswa belum mencapai nilai KKM.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas, maka perbaikannya adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru memberikan penjelasan materi ajar dengan ringkas, jelas, sistematis, dan mudah dipahami siswa. Sehingga guru tidak hanya dapat menjelaskan materi ajar, tetapi juga dapat menyampaikan manfaat dari kegiatan belajar.
2. Guru mengawasi siswa dalam mencatat nama-nama tokoh cerita dan bagian-bagian yang dianggap penting dari cerita yang disimak siswa

b. Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus kedua mampu meningkatkan aktivitas guru, siswa, dan keterampilan mendengarkan cerita. Melalui perbaikan yang dibawakan, aktivitas guru tercapai pada skor 44 atau dengan kategori sangat sempurna, kemudian diikuti oleh aktivitas siswa dengan 81% jawaban ya. Dengan demikian keterampilan siswa meningkat dengan rata-rata nilai 83,6% atau dikatakan tuntas. Jika dilihat dari penyebaran siswa yang mencapai nilai KKM, seluruh siswa dikatakan telah mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu penelitian dikatakan berhasil, dan tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan dibandingkan perbedaan antara hasil penelitian baik sebelum dilakukan tindakan, hasil siklus pertama maupun hasil pada siklus kedua terhadap keterampilan mendengarkan cerita anak. Untuk lebih jelasnya perbedaan antara hasil penelitian sebelum dilakukan tindakan, siklus

pertama, dan siklus kedua dapat dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini.

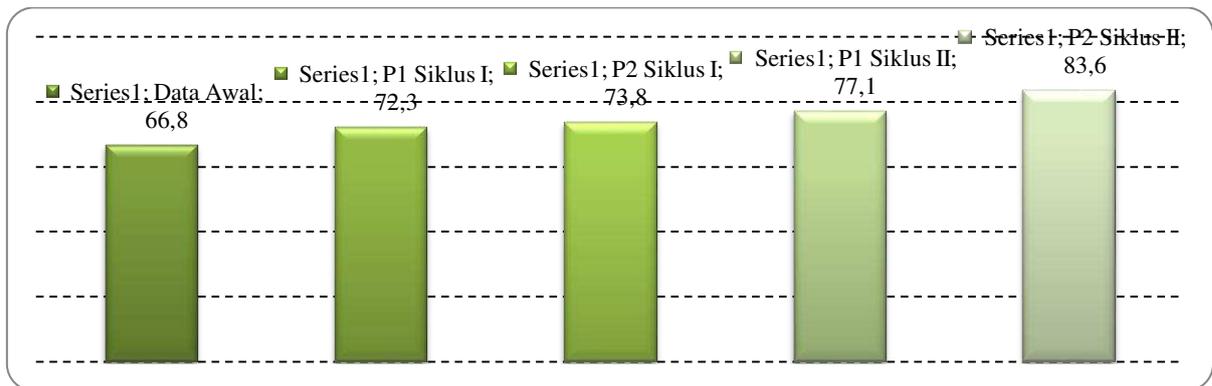
Tabel 2. Rekapitulasi Keterampilan Mendengarkan Cerita

No	Kode Sampel	Rata-rata Nilai					Rata-rata
		Data Awal	P1 Siklus I	P2 Siklus I	P1 Siklus II	P2 Siklus II	
1	Maulana Sandi	60	80	80	80	90	78
2	Randi Aria	50	80	70	80	80	72
3	Abrol Rasyid	60	65	80	70	80	71
4	Aprinaldi	80	80	80	80	90	82
5	Apriana Amelinda	80	70	80	80	90	80
6	Al -Firans Milano	80	80	80	80	90	82
7	Aisyah Al Khumairah	80	70	80	70	90	78
8	Baihaki Kaizan	60	60	70	80	80	70
9	Dava Juhanda	80	80	60	90	90	80
10	Fadilan Ahmad	80	80	60	80	90	78
11	Habiburahman	60	80	60	70	90	72
12	Ilhwatun Hasanah	60	90	80	80	90	80
13	Marsya Ardila	80	70	60	70	80	72
14	Meski Kelvin	60	60	80	80	80	72
15	Michel Juliet	50	80	80	80	80	74
16	M. Agung Pratama	80	50	60	60	80	66
17	M. Ardi Riandi	60	80	80	80	80	76
18	M. Nur Ravit	80	70	85	80	90	81
19	M. Abil Saputra	80	60	80	80	80	76
20	Nouval Dwi	60	80	60	80	80	72
21	Nurhiba Nulia	60	50	80	70	80	68
22	Qhahiddah Arsy	80	80	80	80	80	80
23	Rendy Saputra	60	80	60	80	80	72
24	Toti Rahmadi	60	70	80	80	80	74
25	Virna Nahwi	50	60	80	80	80	70
26	Wiliam Haikal	60	60	60	80	80	68
27	Zazkia Humairah	55	80	80	60	80	71
28	Zilatul Fitri	65	80	80	80	80	77
Jumlah		1870	2025	2065	2160	2340	2092
Rata-rata (%)		66.8	72.3	73.8	77.1	83.6	74.7

Tabel di atas mendeskripsikan rata-rata keterampilan mendengarkan cerita anak dari sebelum tindakan, pertemuan 1 siklus I, pertemuan 2 siklus I, pertemuan 1 siklus II, pertemuan 2 siklus II. Diketahui dari sebelum tindakan atau data awal rata-rata siswa memperoleh nilai 66,8, pada pertemuan 1 siklus I diperoleh rata-rata

72,3, pada pertemuan 2 siklus I diperoleh rata-rata 73,8, pada pertemuan 1 siklus II diperoleh rata-rata 77,1, pada pertemuan 2 siklus II diperoleh rata-rata 83,6, dan kemudian secara keseluruhan diperoleh rata-rata nilai 74,7. Kemudian rata-rata keterampilan siswa dari data awal hingga

pertemuan kedua siklus kedua dapat dilihat dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 1. Rekapitulasi Keterampilan Mendengarkan Cerita Anak

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan cerita anak siswa kelas I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Keberhasilan ini diketahui dari rata-rata nilai keterampilan siswa pada pertemuan kedua siklus kedua. Dimana pada data awal hanya diperoleh rata-rata nilai 66,8, pada pertemuan 1 siklus I diperoleh rata-rata 72,3, pada pertemuan 2 siklus I diperoleh rata-rata 73,8, pada pertemuan 1 siklus II diperoleh rata-rata 77,1, pada pertemuan 2 siklus II diperoleh rata-rata 83,6, sedangkan ketuntasan diperoleh seluruh siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa media audio visual dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan cerita anak siswa kelas I SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran mendengarkan di antaranya dengan penggunaan media audio visual untuk menambah minat siswa dalam belajar.
2. Apabila guru memanfaatkan media audio visual terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya

mempersiapkan media tersebut secara baik, mempertimbangkan kelas yang akan digunakan, dan jam pelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran mendengarkan. Hal ini harus diperhatikan supaya pembelajaran mendengarkan dapat efektif dan tidak mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran yang lain.

3. Bagi mahasiswa yang menekuni bidang Bahasa Indonesia diharapkan dapat melakukan penelitian di bidang mendengarkan dari aspek yang lain. Agar dalam proses pembelajaran lebih bervariasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta. Bumi Aksara
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten. PT Intan Pariwara
- Sutari, dkk. 1997. *Mendengarkan*. Jakarta. Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Mendengarkan Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa
- Trimansyah, Bambang. 1999. *Fenomena Intrinsik Cerita Anak Indonesia Kontemporer, Dunia Sastra yang Terpinggirkan*. Bandung. Nuansa